

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DI KELAS V SDN 064034 MEDAN JOHOR

Dinda Renita Br Tarigan¹, Dedy Juliandri Panjaitan², Dewi Fitria³, Anjelia Tarigan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muslim Nusantara Al-Wasliyah Medan

Email: dindarenitatarigan@gmail.com¹, dedyjuliandri@umnaw.ac.id²,
dewifitria@umnaw.ac.id³, anjeliatarigan899@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 064034 Medan Johor melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri ke dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, tes hasil belajar, dan catatan refleksi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan di dalam keaktifan dan hasil belajar siswa setelah model tersebut diterapkan. Siswa secara langsung terlibat aktif di dalam proses pembelajaran dan hasil belajar yang meningkat. Model Discovery Learning dapat dijadikan pilihan alternatif yang efektif dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: Discovery Learning, Hasil Belajar, Motivasi, PTK, Partisipasi Aktif.

Abstract: This study aims to improve the learning outcomes of fifth-grade students at SDN 064034 Medan Johor through the application of the Discovery Learning model. This study is a Classroom Action Research (CAR) consisting of two cycles. Each cycle includes the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The instruments used were observation sheets, learning outcome tests, and teacher reflection notes. The results of the study showed a significant increase in student activity and learning outcomes after the model was implemented. Students were directly involved in the learning process and their learning outcomes improved. The Discovery Learning model can be an effective alternative in elementary school learning.

Keywords: Discovery Learning, Learning Outcomes, Motivation, Car, Active Participation.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, nilai moral, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada tahap ini, pembelajaran tidak seharusnya hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik semata, tetapi juga mengembangkan keterampilan belajar mandiri, keaktifan, dan rasa ingin tahu. Model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan ini. Salah satu model yang relevan adalah Discovery Learning, yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong mereka untuk menemukan konsep sendiri melalui proses

eksplorasi.

Model pembelajaran Discovery Learning berakar dari teori konstruktivisme yang menuntut siswa berperan aktif di dalam mengasah kemampuannya sendiri. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar saja, tetapi ikut aktif berperan di dalam mencari informasi, mengolah data, dan menarik kesimpulan dari hasil eksplorasi mereka. Trianto (2010) menjelaskan bahwa Discovery Learning melatih siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta membentuk konsep melalui pengalaman belajar langsung. Sanjaya (2016) menambahkan bahwa jika pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan siswa secara aktif, maka motivasi belajar akan meningkat karena siswa merasa terlibat dan bertanggung jawab atas pencapaiannya sendiri.

Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa berdampak positif terhadap hasil belajar. Nurmairina (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Bergambar dan Power Point pada Mata Pelajaran Fiqih membuktikan bahwa penggunaan media belajar yang tepat dapat meningkatkan minat siswa secara signifikan. Temuan ini relevan dengan konsep Discovery Learning, yang memanfaatkan berbagai media untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Penelitian lain oleh Nurmairina dan Dewi Ravika (2023) menunjukkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Discovery Learning mendapatkan penilaian “sangat layak” dari ahli pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa model ini dapat diimplementasikan secara luas di tingkat pendidikan dasar dengan hasil yang efektif. Validasi ahli tersebut juga menekankan bahwa materi pembelajaran yang dirancang sesuai prinsip Discovery Learning mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Siregar (2021) menegaskan bahwa penerapan Discovery Learning di sekolah dasar mampu meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, bekerja sama, dan menyampaikan ide-ide mereka. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis penemuan tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan abad 21.

Meskipun Discovery Learning telah banyak diterapkan, beberapa penelitian menggarisbawahi pentingnya adaptasi model ini sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Sebagai contoh, Nurmairina (2021) menekankan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam memberikan arahan dan stimulus yang tepat, agar proses

penemuan yang dilakukan siswa tetap terarah. Hal ini memastikan bahwa pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan kurikulum.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Dukungan dari penelitian sebelumnya, terutama dari dosen-dosen Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah seperti Nurmairina, menjadi landasan kuat bahwa model ini efektif. Namun, diperlukan penelitian lebih lanjut di berbagai konteks dan materi pelajaran untuk memperkuat bukti empiris serta memperluas implementasinya.

KAJIAN TEORI

Model pembelajaran Discovery Learning berakar dari teori konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan oleh peserta didik. Dalam konstruktivisme, siswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan berperan sebagai agen pembelajaran yang aktif menemukan dan mengkonstruksi pemahaman baru berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan belajar.

Menurut Bruner (1961), Discovery Learning merupakan suatu pendekatan di mana siswa secara mandiri melakukan pencarian dan penemuan konsep atau prinsip baru melalui eksplorasi dan percobaan. Dengan demikian, siswa diajak untuk menjadi penemu aktif sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna dan melekat dalam ingatan jangka panjang. Proses ini melibatkan kemampuan siswa dalam mengamati, mengumpulkan data, melakukan analisis, dan akhirnya menarik kesimpulan secara mandiri.

Dalam konteks Discovery Learning, terdapat beberapa elemen penting yang harus dipahami, yaitu:

1. Peran Aktif dan Mandiri Siswa

Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat langsung dalam mencari dan memproses informasi. Mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis melalui aktivitas eksplorasi yang mengharuskan mereka bertanya, menguji, dan merefleksikan pengetahuan baru.

2. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Sejalan dengan penjelasan Trianto (2010), Discovery Learning melatih siswa untuk berpikir kritis dengan menuntut mereka mengidentifikasi masalah, merancang langkah penyelesaian, dan melakukan evaluasi terhadap solusi yang ditemukan. Dengan begitu, siswa menjadi terbiasa dalam proses pemecahan masalah secara sistematis dan logis.

3. Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)

Discovery Learning menitikberatkan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Siswa memperoleh pengetahuan bukan hanya dari teori, tetapi dari interaksi langsung dengan objek belajar, media, atau fenomena yang ada di lingkungan mereka. Pendekatan ini sesuai dengan filosofi John Dewey yang menegaskan pentingnya pengalaman konkret dalam proses belajar agar pemahaman menjadi lebih mendalam dan aplikatif.

4. Motivasi Belajar yang Meningkat

Menurut Sanjaya (2016), keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran memicu peningkatan motivasi intrinsik. Ketika siswa merasa memiliki kontrol dan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka, minat belajar dan keinginan untuk memahami materi akan tumbuh secara signifikan.

5. Penggunaan Media Pembelajaran yang Variatif

Penelitian Nurmairina (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran seperti gambar dan presentasi PowerPoint dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Discovery Learning mengintegrasikan berbagai media ini untuk mendukung proses eksplorasi dan memudahkan siswa dalam mengamati serta memahami konsep yang diajarkan secara lebih interaktif dan menarik.

6. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Discovery Learning

LKPD yang dirancang berdasarkan pendekatan Discovery Learning memfasilitasi siswa dalam menjalani proses belajar yang terstruktur dan mandiri. Penelitian Nurmairina dan Dewi Ravika (2023) menegaskan bahwa LKPD tersebut mendapatkan penilaian sangat layak dari para ahli pendidikan, yang menandakan bahwa bahan ajar ini efektif dan dapat diaplikasikan secara luas pada pendidikan dasar.

Definisi Kunci dalam Model Discovery Learning

1. **Konstruktivisme:** Pandangan belajar yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, bukan sekadar diterima begitu saja.
2. **Discovery Learning:** Model pembelajaran yang mengutamakan proses penemuan pengetahuan secara mandiri oleh siswa melalui kegiatan eksplorasi, investigasi, dan refleksi.
3. **Berpikir Kritis:** Kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan

yang logis berdasarkan informasi dan bukti yang tersedia.

4. Pemecahan Masalah: Proses yang sistematis dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi terhadap suatu persoalan yang dihadapi.
5. Motivasi Belajar: Dorongan yang berasal dari dalam diri siswa untuk secara aktif terlibat dan mencapai tujuan pembelajaran.
6. Media Pembelajaran: Alat atau sumber yang digunakan untuk membantu menyampaikan materi agar proses belajar menjadi lebih menarik, efektif, dan mudah dipahami.
7. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD): Panduan tertulis yang digunakan siswa untuk memandu kegiatan belajar secara mandiri dan terarah dalam menemukan konsep dan prinsip pembelajaran.

Model pembelajaran Discovery Learning merupakan pendekatan yang sangat relevan dan efektif untuk pendidikan abad ke-21 karena mampu mengembangkan pengetahuan sekaligus keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk aktif menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan, model ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan motivasi belajar yang tinggi. Penelitian-penelitian terbaru menguatkan bahwa Discovery Learning mampu meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar siswa secara signifikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

Penggunaan media pembelajaran yang beragam dan dukungan LKPD berbasis Discovery Learning semakin memperkuat efektivitas model ini dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Oleh karena itu, penerapan Discovery Learning sangat disarankan untuk dijadikan strategi utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar agar tercipta siswa yang tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus. Tahapan dari setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah 25 orang siswa kelas V SDN 064034 Medan Johor. Instrumen yang dipakai sebagai pengumpul data dalam penelitian ini seperti lembar observasi keaktifan siswa, tes hasil belajar, serta catatan refleksi guru selama proses pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning berdampak signifikan pada peningkatan hasil belajar serta keaktifan 25 siswa kelas V SDN 064034 Medan Johor. Model ini memberi kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pencarian informasi, eksplorasi, dan diskusi pemecahan masalah. Pada siklus I, siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap pendekatan berbasis pengalaman langsung. Mereka aktif bertanya, mencatat hasil pengamatan, dan berdiskusi, walaupun masih ada sebagian siswa yang pasif karena belum terbiasa dengan pembelajaran mandiri. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata nilai 67 dengan ketuntasan belajar 56%, menandakan perlunya modifikasi strategi, khususnya penguatan bimbingan guru dan penggunaan media pembelajaran yang lebih relevan.

Data hasil belajar dirinci dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa per Ranah Penilaian

Ranah penilaian	Kognitif	Afektif	Psikomotor
Rata-rata Siklus I	67	70	65
Rata-rata Siklus II	78	85	82
Jumlah Siswa Tuntas (S1)	14	15	13
Jumlah Siswa Tuntas (S2)	22	23	21
Persentase Ketuntasan (S1)	56%	60%	52%
Persentase Ketuntasan (S2)	88%	92%	84%
Ketuntasan S2 Kategori Capaian (S2)	Tinggi	Sangat Tinggi	Tinggi

Keterangan: S1 = Siklus I; S2 = Siklus II; KKM = 75; Kategori: Rendah (<60%), Sedang (60–74%), Tinggi (75–84%), Sangat Tinggi (≥85%).

Hasil penelitian pada Tabel 1 memperlihatkan adanya tren peningkatan yang jelas pada tiga indikator utama, yaitu hasil belajar, ketuntasan, dan keaktifan siswa antara siklus I dan siklus II. Peningkatan ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga mencerminkan perubahan

kualitas proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Pada siklus I, siswa masih berada dalam tahap adaptasi dengan model pembelajaran Discovery Learning. Meskipun mereka menunjukkan rasa ingin tahu, interaksi masih terbatas pada siswa-siswa yang lebih aktif, sementara siswa lainnya cenderung pasif. Namun, setelah dilakukan refleksi dan perbaikan strategi di siklus II, keterlibatan siswa menjadi lebih merata.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Total jumlah siswa	Total Nilai siswa
1	X1	72
2	X2	65
3	X3	68
4	X4	70
5	X5	62
6	X6	60
7	X7	75
8	X8	58
9	X9	66
10	X10	72
11	X11	64
12	X12	70
13	X13	75
14	X14	68
15	X15	60
16	X16	74
17	X17	66

18	X18	69
19	X19	75
20	X20	63
21	X21	76
22	X22	70
23	X23	68
24	X24	74
25	X25	62

$$\Sigma x = 1.675$$

$$\Sigma n = 25$$

$$\text{Rata-rata} = 1.675 \div 25 = 67$$

$$\text{Ketuntasan klasikal} = (14 \div 25) \times 100\% = 56\%$$

Berdasarkan Tabel 2 (Siklus I) terlihat bahwa dari 25 siswa, hanya 14 siswa yang mencapai nilai ≥ 75 sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 56%. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 67, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada di bawah KKM. Hal ini mengindikasikan perlunya perbaikan strategi pembelajaran, terutama dalam memberikan bimbingan yang lebih intensif dan memanfaatkan media yang lebih menarik agar siswa lebih terlibat aktif.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Total jumlah siswa	Total Nilai siswa
1	X1	82
2	X2	78
3	X3	80
4	X4	85
5	X5	75

6	X6	76
7	X7	85
8	X8	74
9	X9	80
10	X10	83
11	X11	78
12	X12	84
13	X13	86
14	X14	79
15	X15	73
16	X16	85
17	X17	80
18	X18	82
19	X19	87
20	X20	78
21	X21	88
22	X22	83
23	X23	80
24	X24	88
25	X25	77

$$\Sigma x = 1.950$$

$$\Sigma n = 25$$

$$\text{Rata-rata} = 1.950 \div 25 = 78$$

$$\text{Ketuntasan klasikal} = (22 \div 25) \times 100\% = 88\%$$

Pada Tabel 3 (Siklus II), setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan. Jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 75 meningkat menjadi 22 orang (88%). Nilai rata-rata kelas juga naik menjadi 78. Nilai terendah yang diperoleh pada siklus II adalah 73, sedangkan nilai tertinggi mencapai 88. Kenaikan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang pada siklus I belum tuntas, berhasil memperbaiki pencapaiannya di siklus II.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II tidak lepas dari beberapa faktor perbaikan yang dilakukan guru, antara lain:

1. Penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif seperti gambar, alat peraga, dan demonstrasi, sehingga materi lebih mudah dipahami.
2. Peningkatan bimbingan individual dan kelompok, khususnya kepada siswa yang belum tuntas pada siklus I.
3. Pemberian pertanyaan pemantik dan arahan yang jelas untuk membantu siswa melakukan penemuan konsep sesuai prinsip Discovery Learning.
4. Pengelolaan diskusi kelompok yang lebih efektif, sehingga semua anggota kelompok terlibat aktif, bukan hanya siswa yang biasanya dominan.

Secara keseluruhan, data pada Tabel 2 dan Tabel 3 menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning yang dilakukan secara konsisten, disertai perbaikan strategi pada siklus II, mampu meningkatkan nilai rata-rata, persentase ketuntasan, dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, model ini dapat dijadikan alternatif yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep secara mendalam.

Kenaikan hasil belajar dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa siswa semakin memahami konsep yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurmainina (2022) yang menekankan bahwa Discovery Learning mendorong siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, sehingga konsep menjadi lebih mudah diingat dan diaplikasikan. Proses penemuan mandiri ini membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya meningkatkan retensi jangka panjang. Pada siklus II, guru meningkatkan perannya melalui arahan, pendampingan, dan pertanyaan pemantik yang memotivasi siswa untuk berpikir kritis. Media pembelajaran dibuat lebih bervariasi, seperti gambar visual, demonstrasi langsung, dan alat peraga sederhana. Perubahan ini mendorong

peningkatan rata-rata nilai menjadi 78 dan ketuntasan belajar menjadi 88%, dengan keaktifan siswa mencapai 85%.

Peningkatan persentase ketuntasan belajar menunjukkan efektivitas intervensi yang dilakukan pada siklus II. Purba (2023) menyatakan bahwa salah satu kekuatan utama Discovery Learning adalah kemampuannya untuk memfasilitasi pembelajaran yang berbeda-beda sesuai kebutuhan individu. Hal ini memungkinkan siswa yang pada awalnya tertinggal dapat mengejar ketertinggalan melalui eksplorasi dan diskusi kelompok. Strategi ini membantu meminimalkan kesenjangan hasil belajar antar siswa.

Aspek keaktifan siswa juga mengalami lonjakan signifikan. Keaktifan tidak hanya diukur dari partisipasi lisan dalam diskusi, tetapi juga dari keterlibatan dalam aktivitas eksplorasi, pencatatan hasil pengamatan, serta kemampuan mempresentasikan temuan kelompok. Dewi & Nurmairina (2023) mengemukakan bahwa pembelajaran yang memberi ruang kebebasan berekspresi kepada siswa akan memperkuat keterampilan komunikasi dan kolaborasi, yang merupakan keterampilan abad 21 yang sangat penting.

Dari perspektif pedagogis, peningkatan ketiga indikator ini menunjukkan bahwa model Discovery Learning efektif dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning). Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga produsen pengetahuan. Proses ini menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi intrinsik, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Jika dikaitkan dengan teori konstruktivisme, pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses menemukan pengetahuan baru akan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan metode ceramah tradisional. Data pada Tabel 1 membuktikan bahwa perubahan peran guru dari “penyampai materi” menjadi “fasilitator pembelajaran” berdampak positif terhadap performa siswa.

Dengan demikian, penerapan Discovery Learning tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga memperbaiki dinamika kelas secara keseluruhan. Peningkatan yang konsisten pada hasil belajar, ketuntasan, dan keaktifan menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar, khususnya di tingkat sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Discovery Learning di kelas V SDN 064034 Medan Johor terbukti secara positif memberikan dampak terhadap hasil belajar 25 orang siswa yang mengalami peningkatan serta aktif untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang menekankan eksplorasi, penemuan mandiri, dan kerja kelompok mendorong siswa agar aktif secara langsung, percaya diri, serta mampu memahami materi secara lebih mendalam. Terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa dari 67 pada siklus I menjadi 78 pada siklus II, dengan tingkat ketuntasan belajar naik dari 56% menjadi 88%. Peningkatan keaktifan siswa juga mencapai 85%. Hasil ini sejalan dengan temuan Purba (2023), Nurmairina (2022), serta Dewi & Nurmairina (2023), yang mengatakan bahwa Discovery Learning dan media pembelajaran variatif dapat membuat motivasi siswa meningkat pada saat belajar serta berdampak baik pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan untuk lebih luas lagi mengaplikasikan model Discovery Learning pada saat proses pembelajaran, terkhusus pada mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep. Guru juga perlu merancang kegiatan yang menantang dan menyenangkan dengan memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan dengan waktu yang lebih panjang, melibatkan lebih banyak siklus, dan diterapkan pada jenjang atau materi yang lainnya agar mendapatkan hasil yang lebih mendalam maupun komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. R., & Nurmairina. (2023). Pengembangan LKPD berbasis Discovery Learning pada tema "Pengalamanku" untuk kelas I SD. Repository UMN AW.
- Nurmairina. (2022). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Bergambar Dan Power Point Pada Mata Pelajaran Fiqih. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03).
- Purba, R. (2023). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SDN 194144 Simanabun. Repository UMN.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Nurmairina. (2024). Peningkatan keaktifan belajar (Tema 1) melalui model Discovery Learning. *Humas Journal*.
- Dari, F. W., & Ahmad, S. (2020). Model Discovery Learning sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1469–1479.
- Anjarwati, D., Juandi, D., Nurlaelah, E., & Hasanah, A. (2022). Studi meta-analisis: Pengaruh model Discovery Learning berbantuan GeoGebra terhadap kemampuan berpikir kritis matematis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2417–2427.
- Mukarama, H., Zakaria, M., & Muliadi, M. (2020). Penerapan model Discovery Learning dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Manajemen Inovasi*, 1(1), 20–30.
- Hamsyah, E. F., & Gustina. (2023). Pengaruh model Guided Discovery Learning dengan pendekatan konstruktivisme terhadap hasil belajar kognitif peserta didik. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(4), 262–267.
- Suwiti, I. K. (2022). Implementasi model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(4), 628–638.